

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan meneliti mengenai Pola Pembinaan Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya (BRSBK) Cisarua Bandung Barat dalam menangani atau merehabilitasi gelandangan dan pengemis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan rancangan penelitian atau desain penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Hamidi (2004, hlm. 8) menyatakan bahwa, rancangan atau desain penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

Secara garis besar suatu penelitian dalam hal ini penelitian kualitatif bertolak dari yang pertama fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti. Kemudian dari fenomena sosial tersebut peneliti menemukan konsep ...sebagai seorang yang hendak meneliti, lalu mengembangkan rasa ingin tahunya dengan melakukan ekstrapolasi, yakni menciptakan konsep baru atau konsep lain dari konsep yang telah ada (konsep awal), dalam hal ini rasionalitas.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dianggap dapat memberikan kesempatan yang lebih untuk peneliti dalam melakukan interaksi dan memahami lebih dalam mengenai masalah sosial tersebut. Memahami makna yang terdapat dalam masalah sosial atau masalah individu, sebagaimana penelitian kualitatif menurut Creswell (2012, hlm. 256) mengemukakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah alat untuk memaparkan dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dengan prosedur yang sudah muncul, yakni dengan mengumpulkan data menurut *setting* partisipan; menganalisa data secara induktif, mengolah data dari yang spesifik menjadi menjadi tema umum, dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data. Report yang berhasil ditulis memiliki struktur penelitian yang fleksibel.

Menurut Moleong (2007, hlm. 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti ini menggunakan desain penelitian kualitatif yaitu masalah penelitian yang berasal dari fenomena sosial dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data yakni makna balai rehabilitasi sosial menangani masalah gelandangan dan pengemis.

Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 21) menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisa data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

Asumsi dan karakteristik penelitian kualitatif mengenai ketertarikan pada makna, peneliti sebagai instrumen, dilakukan pada kondisi alamiah, serta keterlibatan penulis secara langsung dalam memperoleh jawaban atas masalah yang peneliti angkat menjadikan peneliti semakin tertarik dalam menggunakan pendekatan kualitatif, dan di dukung oleh penguasaan hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk deskriptif, menjadikan peneliti yakin untuk menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian mengenai fenomena gelandangan dan pengemis.

Berdasarkan keuntungan-keuntungan yang telah diruaikan diatas, peneliti yakin untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam melakukan penelitian di lapangan. Guna dapat memahami secara mendalam kasus yang ada di lapangan mengenai kasus yang ada di lapangan secara naturalistik atau alamiah. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus cocok diterapkan dalam penelitian ini.

3.2 Informan dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Informan Penelitian

Menurut Amirin (2009, hlm. 56) informan penelitian adalah “seseorang yang memiliki informasi (data) banyak mengenai objek yang sedang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut”. Pada penelitian yang akan dilakukan, informasi akan diperoleh dari sumber data, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data primer merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dan melalui informan, yang menjadi sumber informan primer dalam penelitian ini yakni para gelandangan pengemis baik yang sedang dalam proses rehabilitasi maupun yang telah direhabilitasi pada Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya (BRSBK) Cisarua Bandung Barat, informan ini merupakan informan pokok atau informan kunci dalam penelitian ini. Sedangkan pada sumber sekunder atau sumber pendukung, informasi diperoleh dari para pekerja sosial atau staf karyawan di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya (BRSBK) Cisarua Bandung dan pihak dinas yang terkait. Informan pendukung ini adalah pihak yang sehari-harinya berinteraksi dengan objek penelitian. Peneliti menetapkan mereka sebagai informan pendukung dengan alasan, peneliti ingin mengetahui pandangan-pandangan informan pendukung untuk memperoleh informasi yang lebih dalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Selain itu, informan pada penelitian ini pun berjumlah 7 orang, yang terdiri atas 2 orang petugas balai rehabilitasi, 3 orang gelandangan dan pengemis, 2 orang mantan gelandangan dan pengemis. Berikut profil dari setiap informan.

1. Drajat (bukan nama sebenarnya, 45 Tahun)

Drajat merupakan seorang petugas yang bekerja di balai rehabilitasi sosial bina karya.

2. Dudi (bukan nama sebenarnya, 37 Tahun)

Dudi merupakan seorang petugas yang bekerja di balai rehabilitasi sosial bina karya.

3. Asep (bukan nama sebenarnya, 25 Tahun)
Asep merupakan gelandangan yang kemudian dibawa oleh balai sosial untuk diberikan pembinaan.
4. Risma (bukan nama sebenarnya, 30 Tahun)
Risma merupakan pengemis yang kemudian dibawa oleh balai sosial untuk diberikan pembinaan.
5. Dani (bukan nama sebenarnya, 33 Tahun)
Dani merupakan pengemis yang kemudian dibawa oleh balai sosial untuk diberikan pembinaan.
6. Ratna (bukan nama sebenarnya, 26 Tahun)
Ratna merupakan mantan pengemis yang telah diberikan pembinaan oleh balai rehabilitasi sosial bina karya.
7. Agus (bukan nama sebenarnya, 32 Tahun)\
Agus merupakan mantan pengemis yang telah diberikan pembinaan oleh balai rehabilitasi sosial bina karya.

Dari jumlah informan diatas, sudah dikatakan cukup untuk menjawab setiap rumusan masalah penelitian, karena informan-informan tersebut sudah dapat memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Lebih tepatnya di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya (BRSBK) Cisarua yang beralamat di Jalan Kolonel Masturi Desa Jambudipa Kp. Panegalan No. 1 Cisarua Bandung Barat. Penelitian ini juga dilaksanakan di kota Bandung untuk mendapatkan informasi dari gelandangan dan pengemis yang sudah dibina oleh Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya (BRSBK) Cisarua Bandung Barat. Namun dengan keberadaan para gelandangan dan pengemis di Kota Bandung yang bersifat nomaden atau berpindah-pindah, maka lokasi dalam penelitian ini tidak dapat difokuskan dengan lebih spesifik lagi. Sehingga yang menjadi cakupan dalam penelitian ini adalah lokasi-lokasi yang menjadi

tempat berkumpulnya para gelandangan seperti di pinggir jalan maupun persimpangan jalan. Lokasi ini dipilih karena Balai Rehabilitasi Bina Karya Cisarua menangani gelandangan dan pengemis se-provinsi Jawa Barat, oleh karena itu lokasi ini cocok untuk dijadikan tempat penelitian.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah beberapa gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Kabupaten Bandung Barat dan beberapa pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Kabupaten Bandung Barat yang dianggap cukup mendukung untuk fokus penelitian. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2007, hlm. 95). *Purposive sampling* digunakan pada saat penentuan subjek penelitian berdasarkan indikator. Pemilihan teknik *purposive sampling* berdasarkan pemilihan orang yang dianggap mengetahui informasi. Sebagaimana menurut Sugiyono (2007, hlm. 54), “...ketika orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai seorang penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti”.

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 57) sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) Mereka yang menguasai atau memahami segala sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati;
- b) Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti;
- c) Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
- d) Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri;
- e) Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

Menurut Sugiyono (2007, hlm. 49) mengungkapkan, “Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (*place*) pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Komponen yang pertama yaitu tempat dalam penelitian ini adalah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Kabupaten Bandung Barat, sedangkan pelaku atau objek dalam penelitian ini adalah gelandangan dan pengemis yang ada di Balai Rehabilitasi Bina Karya Cisarua Kabupaten Bandung Barat. Komponen terakhir dalam objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah aktivitas dari gelandangan dan pengemis khususnya dalam kegiatan pembinaan gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Kabupaten Bandung Barat.

3.4 Instrumen Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Sebelum melakukan tahap pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan tahap pra penelitian terlebih dahulu. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian diantaranya fokus penelitian dan objek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap pra penelitian ini meliputi: memilih masalah yang menarik untuk diteliti, menentukan judul, membuat rumusan masalah, menentukan pendekatan metode penelitian, menentukan lokasi dan subjek penelitian, melakukan studi pendahuluan, mengumpulkan data, lalu membuat dan menyusun proposal penelitian.

Tahapan yang ditempuh peneliti sebelum melaksanakan penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Prosedur administrasi penelitian

Prosedur perijinan yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada ketua jurusan Pendidikan Sosiologi FPIPS UPI;

2. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada Pembantu Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan;
3. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada kepala Dinas Kesatuan Bangsa dan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Bandung Barat;
4. Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua Kabupaten Bandung Barat memberikan izin untuk melaksanakan penelitian selama batas waktu yang telah ditentukan.

b. Persiapan Penelitian

Beberapa tahap persiapan sebelum melakukan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Menyusun beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada Gelandangan dan pengemis, untuk mengetahui sedikit gambaran umum mengenai kondisi lingkungan Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua saat ini;
2. Pertanyaan yang akan ditanyakan tersebut sebelumnya telah didiskusikan terlebih dahulu kepada Dosen Pembimbing, supaya lebih terfokus kepada masalah yang akan diteliti dan dalam pemilihan redaksi kalimat yang pantas;
3. Menemui gelandangan dan pengemis untuk mengetahui mengenai kondisi Balai Rehabilitasi, dan mendatangi lokasi yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian sesuai dengan indikator yang telah ditentukan penulis; dan
4. Mempersiapkan perizinan penelitian yang diperlukan.

Dari penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa yang menjadi instrumen penelitian atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri, setelah memperoleh fokus penelitian yang jelas, maka akan kembali ke instrumen penelitian sebagai pelengkap data. Dengan demikian, peneliti harus mampu berkomunikasi secara baik dengan informan dalam situasi apapun, guna mendapatkan data yang dibutuhkan secara mendalam untuk menjawab permasalahan penelitian.

3.5 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan tahap persiapan untuk penelitian, maka peneliti pun memasuki lokasi penelitian untuk memulai pelaksanaan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan pendekatan kepada pegawai balai rehabilitasi dan gelandangan yang akan menjadi subjek penelitian, hal ini dilakukan agar informan nantinya akan lebih terbuka kepada peneliti. Penggalan informasi pun dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang berkualitas. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan tujuan untuk menggali informasi yang telah di fokuskan berdasarkan pedoman wawancara. Penggalan informasi ini dilakukan secara terus menerus sampai menemukan data yang berkualitas serta mencapai titik jenuh.

Penelitian dilakukan penulis terhadap beberapa gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Kabupaten Bandung Barat dan beberapa pegawai Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua.

3.6 Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 334) menyatakan bahwa ‘analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain’. Peneliti harus mampu dalam menganalisa, mengkatagorikan dan menyimpulkan data-data yang didapat secara sistematis guna menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 337) mengemukakan bahwa ‘aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*’.

3.6.1 *Data Reduction (Reduksi Data)*

Reduksi data merupakan proses analisis yang dilakukan peneliti untuk menajamkan, menggolongkan dan mengarahkan hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting atau krusial untuk penelitian. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (2003, hlm. 129) bahwa:

Reduksi data adalah data yang diperoleh dalam lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” disingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis, sehingga lebih mudah dikendalikan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sugiyono (2013, hlm. 338) mengungkapkan bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3.6.2 *Data Display (Penyajian Data)*

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. Sugiyono (2013, hlm. 341) mengungkapkan bahwa “dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”.

Penyajian data sangat membantu peneliti dalam memahami dan merencanakan tindakan selanjutnya dalam penelitian. Hal ini selaras

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 341) *'looking at displays help us to understand whats happening and to do some thing-furhter analysis or caution on that understanding'*.

3.6.3 Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan upaya peneliti untuk mencari arti atau memaknai data-data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dengan mengacu kepada tujuan penelitian.

Nasution (2003, hlm.130) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperolehnya ia sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *"grounded"*.

3.7 Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, hal utama yang dilihat dari hasil data penelitian adalah valid. "valid merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti" (Sugiyono, 2013, hlm. 363). Artinya data hasil penelitian dianggap valid jika data temuan peneliti (sebagai instrument penelitian) di lapangan sesuai dengan laporan penelitian. Menurut Gibbs (dalam Creswell, 2012, hlm. 285) 'validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara reliabilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda'.

Rencana pengujian validitas data yang akan dilakukan oleh peneliti, melalui cara-cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan begini berarti hubungan peneliti dan narasumber semakin akrab, semakin mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

a. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan demikian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Melakukan pengecekan kebenaran data yang diperoleh dari sumber dengan berbagai teknik. Triangulasi ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan untuk mempertajam data-data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Sugiyono (2007, hlm. 125) triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi berfungsi untuk mengecek validasi data dengan menilai kecukupan data dari sejumlah data yang beragam.

c. Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi disini maksudnya adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contohnya, data hasil wawancara didukung oleh adanya rekaman wawancara, dan lain sebagainya. Dalam penelitian sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi foto-foto atau dokumen yang autentik, sehingga lebih dipercaya.

d. Mengadakan *Member Check*

Membercheck adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang diberikan telah disepakati pemberi data berarti datanya valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya.

e. *Comprehensive data Treatment*

Menggunakan pengujian keabsahan data dengan cara menginterpretasikan berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh. Dengan menginterpretasikan data secara berulang-ulang diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang utuh dan benar-benar menggambarkan kondisi objek yang diteliti.